

Perbandingan Industri Kopi Indonesia dan Malaysia

Melani Anisa Fitri¹, Rahmat Syahni¹, Muhammad Hendri¹

¹Universitas Andalas

*Email: melanianisafitri1@gmail.com

Abstract

Subsektor yang memiliki peranan penting dan sebagai penyumbang terbesar dalam penerimaan devisa negara adalah subsektor perkebunan. Komoditi yang berperan penting pada subsektor perkebunan salah satunya adalah kopi. Negara dengan potensi perdagangan kopi terbesar untuk kopi Indonesia salah satunya adalah Malaysia. Secara geografis dan budaya, Malaysia memiliki kedekatan dengan Indonesia, selain itu juga menjadi negara dengan rezim tarif yang sangat terbuka sehingga bisa menjadi pasar potensial bagi kopi Indonesia di masa mendatang. Adanya potensi-potensi tersebut menyebabkan penting untuk mengkaji terlebih dahulu bagaimana gambaran industri kopi Indonesia dan Malaysia. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran industri kopi Indonesia dan Malaysia serta mengetahui perbandingan industri kopi Indonesia dan Malaysia. Penelitian merupakan penelitian dengan metode deskriptif dengan pendekatan studi perbandingan. Sumber data adalah data sekunder dari tahun 2001-2020 yang diperoleh dari *Food and Agriculture Organization-Statistic Division* (FAO STAT), *International Coffee Organization* (ICO), Kementerian Pertanian, serta sumber pustaka lainnya baik berupa jurnal dan buku terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara pengekspor dan produsen kopi terbesar keempat dunia, dengan kontribusi terbesar berasal dari kopi jenis robusta, dan juga terkenal dengan kopi spesialti. Industri kopi Malaysia menunjukkan perkembangan yang bagus ditandai dengan meningkatnya permintaan akan kopi dan budaya minum kopi serta menjamurnya kedai kopi. Secara statistik, luas lahan dan produksi kopi Indonesia dari tahun 2001-2020 lebih unggul dari Malaysia. Sedangkan produktivitas kopi Malaysia lebih unggul dari pada kopi Indonesia. Meskipun demikian, produktivitas kopi Indonesia dari tahun 2001-2020 terus mengalami peningkatan.

Keywords : kopi Indonesia; kopi Malaysia; industri; produksi

1. Pendahuluan

Salah satu subsektor yang memegang peranan penting dan menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam penerima devisa dan pendapatan nasional adalah subsektor pertanian. Dengan subsektor yang paling berpengaruh yaitu subsektor perkebunan. Dari tahun 2010 hingga 2014 kontribusi subsektor perkebunan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengalami peningkatan, serta tahun 2018 tanaman perkebunan menjadi contributor tertinggi pada PDB Indonesia mencapai 34.7% (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2019). Komoditi perkebunan yang memegang peranan cukup besar yaitu kopi.

Kopi adalah salah satu komoditi perkebunan Indonesia yang memiliki volume produksi terbesar ke enam setelah kelapa sawit, karet, kelapa, tebu, dan kako (Meiri et al., 2013). Produksi kopi Indonesia yang tinggi tersebut menjadikan Indonesia menjadi negara produsen terbesar keempat di dunia pada tahun 2022 (*International Coffee Organization*, 2022). Hal ini sejalan dengan semakin menjamurnya kedai-kedai kopi yang ada di Indonesia sehingga mempengaruhi permintaan kopi dan perubahan *life style* masyarakat menjadi meningkat.

Meiri et al. (2013), negara dengan potensi perdagangan terbesar untuk kopi Indonesia yaitu Mesir, Aljazair, Belgia, Inggris, Malaysia, Jerman, Italia, Amerika Serikat, dan Jepang. Negara Malaysia menjadi salah satu negara di ASEAN yang menjadi potensi terbesar ekspor kopi Indonesia. Berdasarkan indeks keunggulan komparatif atau *Revealed Comparative Advantage* (RCA), kopi Indonesia di negara Malaysia memiliki RCA besar dari 1,

artinya kopi Indonesia masih diminati dan memiliki keunggulan komparatif (Giting dan Kartiasih, 2019). Secara geografis dan budaya Indonesia dan Malaysia mengalami kedekatan. Selain itu, negara Malaysia sendiri menjadi salah satu rezim tariff yang sangat terbuka berdasarkan indikator *Trade (MFN) Tariff Restrictiveness Index* (TTRI) sehingga bisa menjadi salah satu pasar yang potensial untuk industri kopi Indonesia dimasa mendatang (Oktaviani et al., 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merasa relevan dan penting untuk melakukan kajian mengenai bagaimana sebenarnya gambaran industri kopi Indonesia dan Malaysia serta bagaimana perbandingan industri kopi Indonesia dan Malaysia.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai status suatu gejala saat penelitian dilakukan dengan penjelasan yang rasional dan dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif yang digunakan yaitu studi perbandingan (*comparative study* atau *casual comparative study*). Studi perbandingan ini adalah suatu bentuk penelitian deskriptif yang memiliki sifat membandingkan dua atau lebih kejadian, situasi, dan sebagainya. Sehingga dapat diperoleh unsur atau faktor penting yang melatarbelakangi persamaan maupun perbedaan yang ada (Abdullah K, 2018). Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2001-2020 dengan sumber utama data dari *Food and Agriculture Organization-Statistic Division*

(FAO STAT), *International Coffee Organization (ICO)*, Kementerian Pertanian, serta sumber pustaka lainnya baik berupa jurnal dan buku terkait.

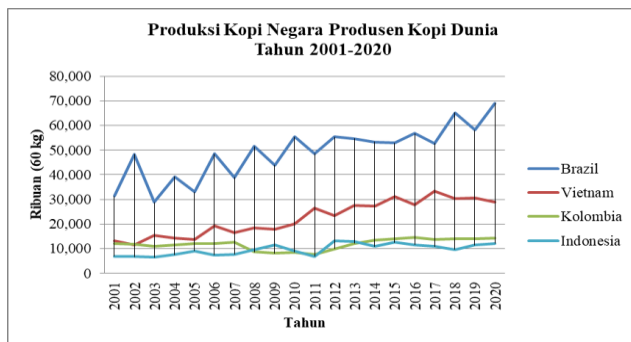
3. Hasil

3.1. Industri Kopi di Indonesia

Peluang industri kopi Indonesia memiliki potensi yang cukup besar. Dikarenakan kopi Indonesia semakin dikenal di pasar Eropa dan Amerika terkhusus untuk kopi *specialty* (Kementerian Pertanian, 2020). Rhinehart (2009), konsep kopi spesialti secara umum sangat sederhana yaitu dengan menggunakan iklim mikro geografis khusus yang mampu memproduksi biji kopi dengan cita rasa unik. Kopi spesialti memiliki cita rasa yang khas dan tumbuh pada daerah tertentu yang sudah dikenal bukan hanya oleh masyarakat domestik namun juga masyarakat internasional (Kementerian Pertanian, 2010). Beberapa contoh kopi spesialti di Indonesia adalah kopi Mandailing, kopi Gayo, kopi Toraja, *Java Coffee*, kopi Bali Kintamani, kopi Prianger, kopi Flores, dan kopi Papua. Selain memiliki ciri khas dan kualitas yang tinggi, harga kopi spesialti juga lebih tinggi dari kopi jenis biasa.

Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa kopi Indonesia mempunyai keunggulan komparatif, dengan nilai indeks RCA kopi Indonesia sebesar 5.5 atau besar dari 1. Artinya kopi Indonesia memiliki daya saing. Namun Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan Kolombia, Vietnam, dan Brazil. Dengan nilai RCA masing-masing negara tersebut sebesar 49.47 (Kolombia), 27.18 (Vietnam), dan 21.24 (Brazil) (Baso dan Anindita, 2018).

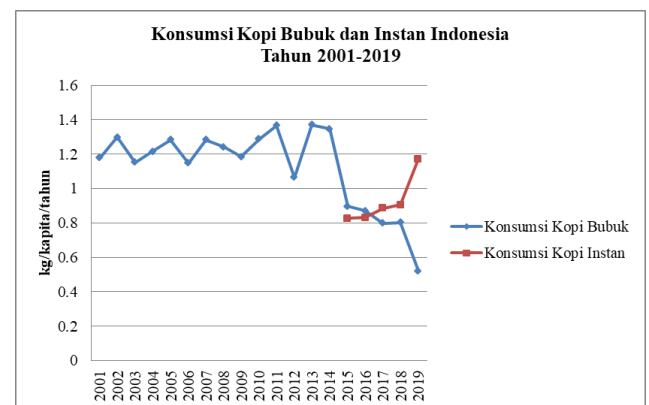
Dilihat dari sisi produksi, produsen kopi terbesar di dunia yaitu Brazil, Vietnam, Kolombia, dan Indonesia. Indonesia berada di urutan ke empat menjadi produsen kopi terbesar di dunia pada tahun 2022 (Terlihat pada Gambar 1) dan juga menjadi negara eksportir kopi terbesar keempat di dunia tahun 2022 (ICO, 2022). Berdasarkan hal tersebut menjadikan posisi kopi menjadi salah satu komoditi unggulan pertanian. Produksi kopi Indonesia lebih banyak pada jenis kopi robusta dengan share mencapai 77.66% dan sisanya 27.34% berasal dari kopi Arabika. Kopi Indonesia utamanya diusahakan oleh perkebunan rakyat (PR) dengan persentase 96.14% atau mencapai 1.22 juta hektar terhadap luas areal kopi dari total produksi kopi Indonesia mencapai 1.26 juta hektar (Kementerian Pertanian, 2020).



Gambar 1. Produksi kopi negara produsen kopi dunia tahun 2001-2020 (Sumber: ICO, 2022)

Dari sisi konsumsi, industri pengolahan kopi Indonesia berpotensi untuk dikembangkan dengan cara meningkatkan kinerjanya dan secara tidak langsung bisa mendorong peningkatan ekspor. Dikarenakan konsumsi kopi dalam negeri Indonesia rata-rata sebesar 1.1 kg/kapita/tahun. Angka ini jauh lebih rendah dari negara pengimpor kopi seperti Jepang dengan rata-rata konsumsi sebesar 3.4 kg/kapita/tahun, Norwegia dengan rata-rata konsumsi sebesar 10.6 kg/kapita/tahun, Amerika Serikat dengan rata-rata konsumsi sebesar 4.3 kg/kapita/tahun, dan sebagainya (Kementerian Pertanian, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa dengan produksi kopi Indonesia yang besar namun konsumsi kopi dalam negeri yang masih rendah, berpeluang untuk dilakukannya ekspor ke negara-negara importir tersebut.

Di Indonesia, konsumsi kopi bubuk pada tahun 2001-2020 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun dari tahun 2013-2019 seperti yang terlihat pada Gambar 1 (Kementerian Pertanian, 2020). Pada tahun 2015 data mengenai konsumsi kopi instan baru tersedia. Dikarenakan mulai diberlakukannya kebijakan pemerintah mengenai Standar Nasional Indonesia (SNI) pada kopi instan (kopi kemasan). Kebijakan ini lebih khusus dijelaskan dalam Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) No. 87/M-IND/PER/10/2014 mengenai Pemberlakuan SNI Kopi Instan Secara Wajib terhitung tanggal 17 Oktober 2014. Hal ini didorong oleh semakin tingginya permintaan dan konsumsi kopi instan oleh masyarakat. Kopi instan yang dimaksud dan dijelaskan di dalam peraturan ini adalah kopi dalam bentuk kemasan ritel dan bentuk curah/bulk; kopi instan murni tanpa campuran bahan lain seperti kopi instan dekafein. Namun, peraturan ini tidak berlaku untuk kopi yang digunakan sebagai bahan baku atau bahan penolong serta kopi instan yang digunakan sebagai uji penelitian (Kementerian Perindustrian, 2014).



Gambar 2. Konsumsi kopi bubuk dan instan di Indonesia tahun 2001-2019 (Sumber: Kementerian Pertanian, 2020)

Berdasarkan Gambar 2, trend konsumsi kopi instan mulai dari tahun 2015-2019 mengalami kecenderungan meningkat. Hal ini disebabkan oleh mudahnya penyajian kopi instan dibandingkan dengan kopi bubuk. Nasution (2018), kopi instan mempunyai beberapa ciri-ciri. Pertama, bahan baku kopi instan berasal dari kopi dengan kualitas yang lebih rendah dengan kandungan 90% trase kopi (biji kopi yang telah rusak). Kedua, adanya

penambahan beras dan jagung dalam proses penyangraian dan penggilingan. Ketiga, menggunakan bahan pengawet. Dan kelima, menggunakan penguat rasa/*flavor*.

Terlepas dari keunggulan yang dimiliki industri kopi Indonesia seperti penjabaran di atas, industri kopi Indonesia tidak terlepas dari tantangan. Tantang yang dihadapi oleh industri kopi Indonesia menurut Kustiari (2007), yaitu: Pertama, adanya sikap untuk menghadapi tuntutan pembangunan ekonomi domestik dan perubahan lingkungan ekonomi internasional (adanya pengaruh liberalisasi ekonomi ataupun adanya perubahan fundamental dalam pasar produk pertanian internasional). Kedua, adanya perubahan dari sisi permintaan yang menekankan pada kualitas yang tinggi, kuantitas yang besar, ukuran seragam, keramahan lingkungan, kontinuitas produk, serta harga yang kompetitif; sedangkan dari sisi penawaran yang terkait dengan produksi difokuskan pada pengurangan luas lahan produktif, perubahan iklim yang tidak menentu akibat terjadinya fenomena El-Nino dan La-Nina, pemanasan global, serta adanya penerapan bioteknologi dalam proses produksi dan pasca panen maupun aspek pemasaran. Ketiga, diperlukannya pengetahuan mengenai preferensi konsumen supaya produk kopi dan olahannya dapat berdaya saing. Keempat, memperhatikan aspek lingkungan dan hak asasi dalam mengambil keputusan ekonomi. Kelima, adanya negara kompetitor dengan produk dan komoditi sejenis (Vietnam dan India).

Selain itu, peluang ke depan dalam pengembangan industri kopi Indonesia masih ada diantaranya permintaan akan produk kopi dan olahannya yang terus meningkat, kondisi letak geografis Indonesia di wilayah tropis dan adanya kelimpahan sumberdaya yang memudahkan *on-farm* komoditi kopi, serta semakin meningkatnya ketersediaan alat dan mesin pertanian terkait industri kopi (Kustiari, 2007).

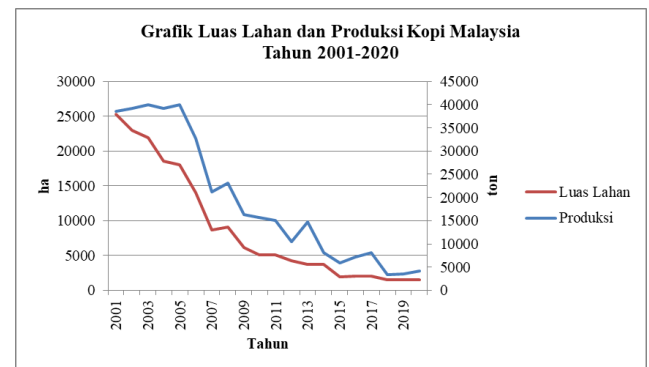
3.2. Industri Kopi di Malaysia

Varietas kopi yang dibudidayakan di Malaysia adalah *robusta* dan *liberika*, hal ini sesuai dengan kondisi lokasi dan struktur geografis negara Malaysia. Namun, kopi *liberika* menjadi varietas yang paling utama yang dibudidayakan (Ismail et al., 2014). Di negara Malaysia, pada awalnya budaya minum *the jauh* lebih utama dibandingkan dari budaya minum kopi. Akan tetapi setelah hadirnya penjajah Inggris di awal tahun 1890an, budaya minum kopi mulai menyebar. Kebiasaan atau budaya ini dimulai dari warung-warung kopi kecil, saat mengunjungi tetangga atau kerabat. Seiring berjalannya waktu menjalar ke kedai kopi retail bersamaan dengan pesatnya perkembangan rantai makanan cepat saji di saat itu. Fenomena tersebut berpengaruh terhadap berubahnya pola industri makanan dan minuman di Malaysia, hingga pada saat ini bermunculan *cafe-cafe* disertai masuknya brand kopi seperti *Starbucks* dan *The Coffee Bean & Tea Leaf*, serta brand lokal Malaysia tersendiri (Rahman, 2010).

Industri kopi Malaysia juga mendapatkan dampak dari adanya perubahan sosial masyarakat dunia. Hal ini menjadikan permintaan kopi meningkat, selain itu kedai kopi tidak hanya menjual kopi sebagai produk/minuman, akan tetapi juga menjual “tempat dan lingkungan” untuk

memenuhi gaya hidup terkini. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2010) mengungkapkan bahwa kelompok usia rata-rata yang mendedikasikan waktunya di kedai kopi merupakan rentang usia 21-29 tahun dengan pendapatan rata-rata per bulannya sebesar RM 1,600. Ini mengindikasikan bahwa penikmat kopi sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat kelas menengah.

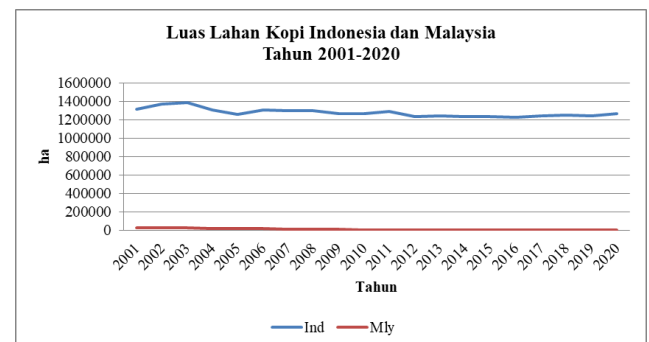
Berdasarkan data dari FAOSTAT pada Gambar 3, diketahui produksi kopi Malaysia dari tahun 2001-2020 mengalami kecenderungan menurun. Hal ini sejalan dengan luas lahan kopi Malaysia di tahun 2001-2020 juga cenderung mengalami penurunan. Tidak sejalan dengan itu, produktivitas kopi Malaysia dari tahun 2001-2020 justru mengalami kecenderungan peningkatan.



Gambar 3. Luas lahan dan produksi kopi Malaysia tahun 2001-2020 (Sumber: FAO STAT)

3.3. Perbandingan Industri Kopi Indonesia dan Malaysia

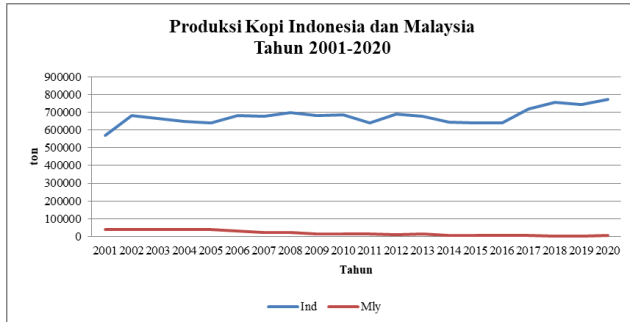
Negara tujuan ekspor untuk kopi Indonesia di tahun 2019 yang terbesar adalah ke negara USA (16%), Malaysia (10%), Italia (10%), Mesir (10%), dan Jepang (7%) (Kementerian Pertanian, 2020). Malaysia merupakan negara tujuan ekspor kopi Indonesia terbesar ke 2. Hal ini sesuai dengan nilai RCA kopi Indonesia di negara Malaysia besar dari 1 dan posisi Indonesia sebagai negara produsen dan pengeksport kopi terbesar ke empat di dunia. Sejalan juga dengan data pada FAO STAT (2022) bahwa luas lahan kopi Indonesia di tahun 2001-2020 lebih unggul dari pada Malaysia sehingga memungkinkan perkembangan kopi Indonesia yang jauh lebih besar dari kopi Malaysia (Disajikan pada Gambar 4).



Gambar 4. Luas lahan kopi Indonesia dan Malaysia tahun 2001-2020 (Sumber: FAO STAT, 2022)

Dari sisi produksi, kopi Indonesia juga lebih unggul dari kopi Malaysia. Berdasarkan data, produksi kopi

Indonesia berfluktuasi cenderung meningkat, sedangkan produksi kopi Malaysia cenderung menurun (Terlihat pada Gambar 5). Keunggulan Indonesia dalam hal produksi ini memungkinkan Indonesia menjadi negara pengekspor kopi yang mampu menyumbang produksi kopi sebesar 11.1% dari total keseluruhan produksi kopi dunia pada tahun 2013 (Ginting dan Kartiasih, 2019).



Gambar 5. Produksi kopi Indonesia dan Malaysia tahun 2001-2020 (Sumber: FAO STAT, 2022)

Dari segi produktivitas, kopi Malaysia memiliki produktivitas yang lebih unggul dari kopi Indonesia dari tahun 2001-2020 (Terlihat pada Gambar 6). Akan tetapi, kopi Indonesia mempunyai produktivitas kopi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ginting dan Kartiasih (2019), kopi Indonesia memiliki daya saing dan masih diminati di Malaysia.



Gambar 6. Produktivitas kopi Indonesia dan Malaysia tahun 2001-2020 (Sumber: FAO STAT, 2022)

5. Kesimpulan

Industri kopi Indonesia memiliki peluang dan potensi yang bisa dikembangkan. Hal ini dilihat dari adanya kopi spesialti Indonesia, nilai daya saing atau RCA kopi Indonesia besar dari 1, serta menjadi negara pengekspor dan produsen kopi keempat terbesar di dunia. Namun industri kopi Indonesia memiliki tantangan yang harus dihadapi seperti perubahan lingkungan ekonomi internasional, adanya perubahan standar permintaan konsumen yang mengedepankan kualitas dan harga yang kompetitif, adanya perubahan iklim yang mempengaruhi produksi dalam jangka panjang, serta munculnya beberapa negara kompetitor. Di samping itu, industri kopi Indonesia masih memiliki peluang untuk dikembangkan karena permintaan produk kopi dan olahannya terus meningkat, lokasi Indonesia yang berada di wilayah tropis yang cocok

untuk *on farm* komoditi kopi, serta makin tersedianya alat dan mesin pertanian terkait industri kopi.

Industri kopi Malaysia berkembang dari tahun ke tahun sampai di saat ini menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Ditandai dengan meningkatnya budaya minum kopi dan menjamurnya kedai kopi di Malaysia, hal ini berdampak pada meningkatkan permintaan kopi. Penikmat kopi di Malaysia rata-rata berasal dari masyarakat kelas menengah dengan rentang usia 21-29 dengan pendapatan rata-rata per bulan sebesar RM 1,600.

Perbandingan industri kopi Indonesia dan Malaysia secara statistik yaitu secara luas lahan dan produksi, industri kopi Indonesia lebih unggul dari Malaysia untuk periode tahun 2001-2020, namun dari segi produktivitas kopi Malaysia lebih unggul daripada kopi Indonesia. Namun secara data, meskipun produktivitas kopi Indonesia lebih rendah, akan tetapi menunjukkan trend yang cenderung meningkat tiap tahunnya dari tahun 2001-2020.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia atas bantuan pendanaan dalam penelitian ini. Serta ucapan terimakasih kepada Universitas Andalas selaku universitas tempat penulis menjalankan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah K. 2018. Berbagai metode dalam penelitian pendidikan dan manajemen. Gunadarma Ilmu, Gowa.
- Baso, R. L. dan R. Anindita. 2018. Analisis daya saing kopi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 2(1),1-9.
- Ginting, C. P. dan F. Kartiasih. 2019. Analisis ekspor kopi Indonesia ke negara-negara ASEAN. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 16(2), 143-157.
- International Coffee Organization (ICO). 2022. Trade statistic tables. Website: https://www.ico.org/trade_statistics.asp?section=Statistics, diakses tanggal 1 Mei 2022.
- Ismail, I, S. M. Anuar, and R. Shamsudin. 2014. Physical properties of liberica coffee (*Coffea liberica*) berries and beans. *Pertanika J. Sci. & Technology* 22(1), 65-79.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2019. Outlook perekonomian Indonesia 2019 “Meningkatkan daya saing untuk mendorong ekspor”. Jakarta.
- Kementerian Perindustrian. Kopi instan wajib SNI. Website: <https://kemenperin.go.id/artikel/10274/Kopi-Instan-Wajib-SNI>, diakses tanggal 20 Agustus 2020.
- Kementerian Pertanian. 2010. Pedoman umum pelaksanaan pengembangan/rehabilitasi kopi organik (specialty) tahun 2010. Jakarta: Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Kementerian Pertanian. 2020. Buku outlook komoditas perkebunan kopi. Pusat Data dan Sistem Informasi

Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian
Pertanian.

- Kustiari, R. 2007. Perkembangan pasar kopi dunia dan implikasinya bagi Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 25(1), 43-55.
- Meiri, A., R. Nurmalina, dan A. Rifin. 2013. Analisis perdagangan kopi Indonesia di pasar internasional. *Buletin RISTRI* 4(1), 39-46.
- Nasution, B. B. 2018. Specialty kopi Indonesia. *Warta Ekspor*. Ditjen PEN/MJL/13/II/2018. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Oktaviani, R., Widyastutik, T. Irawan, S. H. Pasaribu, J. Effendi, T. Novianti, S. Amaliah, dan D. V. Panjaitan. 2009. *Pembangunan ekonomi berkelanjutan dalam menghadapi krisis ekonomi global*. IPB Press, Bogor.
- Rahman, S. N. A. 2010. *Malaysian coffee culture: a research of social aspect, branding, and design, dissertation*, Universiti Teknologi Mara.
- Rhinehart, R. 2009. What is specialty coffee?. Specialty Coffee Association of America. Website: http://www.scaa.org/?page=RicAr_tp2, diakses tanggal 29 September 2022.